
PERGESERAN DALAM TERJEMAHAN 7 BUAH LAGU AKB48

Maulida Jasmine Niza¹, Fadhilah²

¹) Prodi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

²) Prodi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

mauljass@gmail.com

uchu_fadhilah@yahoo.com

ABSTRAK

Lagu merupakan ekspresi perasaan, pikiran, dan pengalaman penciptanya. Dalam lagu terjemahan seringkali makna yang diinginkan pencipta tidak tersampaikan. Penelitian ini bertujuan mengungkap dan memerikan pergeseran yang terjadi dalam lirik lagu berbahasa Jepang yang dinyanyikan oleh AKB48 dan terjemahannya. Metode deskriptif digunakan untuk membuat deskripsi yang sistematis tentang pergeseran dalam 7 buah lagu yang dinyanyikan oleh AKB48 beserta terjemahannya, yakni Aitakatta, Baby BabyBaby, HeavyRotation, Ai no Sutorippaa, Ame no Dobutsuen, Aisuru Fortune Cookies, Kiboteki Refrain. Untuk mengupas permasalahan digunakan teori pergeseran penerjemahan menurut Catford (1965), Newmark (1988), dan Machali (2009), sedangkan tentang masalah penerjemahan lagu menurut mengacu pada teori Suharto (2014). Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa pergeseran makna yang berupa modulasi bebas paling banyak ditemukan karena penerjemah berusaha memunculkan kesetialian makna dengan mengeksplisitkan makna tersirat dalam Bsa. Pergeseran bentuk yang berupa pewajaran ungkapan digunakan oleh penerjemah agar diperoleh kesepadanan alami dalam Bsa. Kedua pergeseran tersebut dipilih oleh penerjemah untuk tetap mempertahankan efek lagu dalam Bsa.

Katakunci: pergeseran penerjemahan bentuk dan makna, kesepadanan, lirik lagu

ABSTRACT

Songs are the writer's expression of their feelings, thoughts, and experiences. The writer's message in the translated song is often not conveyed due to a shift in form and meaning. The objective of this research is to analyze translations procedure in dealing with shift of form and meaning between Japanese and Indonesia. The songs of AKB48 entitled Aitakatta, Baby Baby Baby, Heavy Rotation, Ai no Sutorippaa, Ame no Dobutsuen, Aisuru Fortune Cookies, Kiboteki Refrain and their Indonesian translations were used as data of this research. The descriptive method used to make a systematic description of the shifts and the theory of Catford (1965), Newmark (1988), and Machali (2009) applied to reveal the shift of form and meaning. Regarding the problem of translating songs used Suharto's theory (2014). The result shows that the shift of meaning called free modulation most frequently used. Followed the shift of form called naturalness of expression. The two shifts were selected by the translator to obtain natural equivalence between source and target language and to maintain the effect of the song in target Language.

Keywords: Shift of meaning and form, equivalence, song lyrics

PENDAHULUAN

Pada era tahun 80 an lagu Jepang yang dinyanyikan oleh Masyumi Itsuwa berjudul *Kokoro no Tomo* yang berarti “teman” begitu populer di Indonesia. Seiring dengan semakin eratnya hubungan kerjasama dua negara semakin banyak pula lagu-lagu Jepang yang digemari masyarakat Indonesia terutama kaum remaja. Salah satu *girlband* yang menjadi idola remaja adalah SKB48 – didirikan tahun 2005 di Jepang. Membawakan lagu-lagu dengan irama yang enerjik dan ceria. Enam tahun kemudian, tepatnya pada tahun 2011 dibentuk *girlband* “kembaran” AKB48, yakni JKT48, yang membawakan lagu-lagu AKB48 yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Lirik lagu merupakan karya sastra yang bersifat imajinatif (Sumardjo dan Saini, 1997: 18). Imajinasi pencipta terekspresikan dalam permainan kata yang khas, yang dilatari oleh faktor budaya tertentu. Penyusunan lirik lagu harus disesuaikan tidak hanya dengan kaidah musik, seperti irama, melodi, dan harmoni tetapi juga dengan kaidah bahasanya, seperti tekanan kata, misalnya, dalam bahasa Inggris tekanan kata (stress accent) berbeda berdasarkan jenis katanya, seperti nomina, verba, dan adjektiva dan tekanan yang jatuh di setiap suku kata tersebut dapat membedakan arti (Suharto, 2006:1). Hal tersebut berbeda dengan bahasa Jepang, yang menjadikan tekanan nada (pitch accent) sebagai pembeda makna kata (Sutedi, 2003:26). Oleh karenanya, pencipta perlu memperhartikan hal tersebut dalam lirik lagu ciptaannya.

Penerjemahan jika dilihat dari pendekatan kebahasaan dapat didefinisikan sebagai “mengganti bahan teks dalam bahasa sumber dengan bahan teks sepadan dalam bahasa sasaran dengan maknanya sesuai dengan yang dimaksud pengarang” (Catford 1965:20; Newmark, 1988:28).

Dalam proses penerjemahan terdapat metode dan prosedur. Perbedaan keduanya terletak pada satuan penerapannya. Metode penerjemahan berkenaan dengan keseluruhan teks, sedangkan prosedur penerjemahan

berlaku untuk kalimat dan satuan-satuan yang lebih kecil, seperti klausa, frase, dan kata (Machali, 2009:). Penerapan metode dan prosedur bergantung pada siapa yang akan menjadi pembaca hasil terjemahan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori pergeseran yang dikemukakan oleh Catford dan Newmark (dalam Machali, 2009). Catford menyebut pergeseran dengan istilah “shift”, sedangkan Newmark menyebutnya dengan “transposisi” untuk mencapai tingkat “naturalness” tertentu dalam upaya menghasilkan terjemahan yang berterima (Alzuhdi, 2014:186). Menurut Machali (2009:93) pergeseran bentuk adalah suatu prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari B_s ke B_a. Pergeseran bentuk diklasifikasikannya menjadi 4 jenis, yakni (1) pergeseran bentuk wajib dan otomatis yang disebabkan oleh sistem dan kaidah bahasa, contohnya (2) pergeseran apabila suatu struktur gramatikal dalam B_s tidak ada dalam B_a (3) pergeseran yang dilakukan karena alasan kewajaran ungkapan, dan (4) pergeseran untuk mengisi kerumpangan kosakata. Sementara, Newmark (dalam Machali, 2009:99) mengemukakan tentang pergeseran makna atau modulasi, yang mencakup modulasi wajib dan modulasi bebas.

Penerjemahan lirik lagu memiliki kerumitan tersendiri karena harus menyesuaikan antara lirik dan melodi lagu antara bahasa sumber (B_s) dan bahasa sasaran (B_a). Bahkan, perbedaan struktur kedua bahasa menyebabkan tekanan-tekanan dalam lagu bisa berpindah tempat atau mengalami pergeseran, seperti kata ‘hill’ dipadankan dengan ‘pegunungan’, jumlah suku kata kedua kata berbeda sehingga dapat mempengaruhi beat lagu.

Selanjutnya, Suharto (2006:186) menyatakan bahwa ada empat masalah yang akan ditemukan oleh penerjemah dalam menerjemahkan lirik lagu, yakni (1) jumlah suku kata yang berbeda (2) tekanan kata (3) pemenggalan kalimat lagu, dan (4) efek lagu. Bertolak dari hal tersebut, penelitian ini

dilakukan untuk mengungkap dan memerikan jenis pergeseran yang diasumsikan terjadi dalam penerjemahan lirik lagu AKB48 dan faktor penyebab penerjemah memilih pergeseran tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian deskriptif (Junaiyah dan Zaenal, 2009) digunakan untuk dapat mendeskripsikan, menguraikan, dan menjelaskan pergeseran penerjemahan pada bahasa Jepang sebagai Bsu ke dalam bahasa Indonesia sebagai Bsa.

Sumber data yang digunakan adalah tujuh buah lagu AKB48 yang terdapat dalam album yang berbeda dari tahun 2010 hingga 2019 beserta terjemahannya, yakni *会いたかった*, *Baby BabyBaby*, *HeavyRotation*, *愛のストリッパー*, *雨の動物園*, *恋するフォーチュンクッキー*, dan *希望的リフレイン*. Ketujuh lagu tersebut dipilih sebagai sumber data karena merupakan lagu-lagu yang terkenal dan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (<https://www.oricon.co.jp/news/2001678/full>). Setelah semua lirik lagu terkumpul, peneliti mengidentifikasi bagian-bagian yang diasumsikan mengalami pergeseran, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan pergeseran bentuk dan makna, selanjutnya memadankannya dengan terjemahannya.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pembahasan diperoleh hasil sebagai berikut.

Pergeseran bentuk yang ditemukan adalah pewajaran ungkapan sebanyak 3 buah. Penerjemah mengalihkan lagu Bsu secara harafiah ke dalam Bsa melalui cara gramatikal, yakni dengan mengubah jenis kata dari nomina menjadi verba, dari adverbial menjadi ajektiva. Meski pun hasil terjemahan dalam Bsa masih dirasakan kaku, tidak menimbulkan efek yang berbeda dalam lirik lagu Bsa.

Pergeseran makna atau modulasi yang terjadi adalah modulasi bebas sebanyak 10 buah. Penerjemah berusaha memperjelas makna dengan menggeser satuan kata menjadi klausa, frase menjadi klausa agar

makna Bsu menjadi eksplisit dalam Bsa sehingga muncul kesetialian antara Bsu dan Bsa. Pergeseran unit tersebut menyebabkan munculnya perbedaan jumlah suku kata, namun efek lagu yang diterima sama antara Bsu dan Bsa.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan beberapa contoh analisis dan pembahasan pergeseran penerjemahan lagu AKB48 dan terjemahannya yang dinyanyikan oleh JKT48, dengan menggunakan teori Catford (dalam Machali, 2009:93-101) dan Newmark (dalam Machali, 2009:99) lalu dikaitkan dengan masalah yang muncul dalam penerjemahan lirik lagu menurut Suharto (2006).

1. Pergeseran Bentuk

Pergeseran bentuk adalah suatu prosedur penerjemahan yang melibatkan pengubahan bentuk (Machali, 2009:93). Dari 4 pergeseran bentuk yang dikemukakan, pewajaran ungkapan yang paling banyak digunakan oleh penerjemah. Penerjemah melakukan penerjemah secara harafiah dengan mengikuti kaidah gramatikal, namun terjemahannya masih dirasa kaku. Berikut penggalan lirik lagu *Aitakatta* beserta analisisnya.

Bsu: 自転車全力でペダル漕ぎながら坂を登る

Bsa: 'Bersepeda kumenanjaki bukit itu. sekuat tenaga kukayuh pedalnya'

Pergeseran yang berupa pewajaran ungkapan terlihat di beberapa bagian dari kalimat di atas, yakni pertama, penerjemah menerjemahkan secara harafiah ke dalam Bsa, namun antara klausa utama *坂を登る* 'kumenanjaki bukit itu' dan klausa bawahan *自転車全力でペダル漕ぎながら* 'sambil mengayuh sepeda sekuat tenaga'. Jika konjungsi *ながら* 'sambil'. Tetap dimunculkan oleh penerjemah, perbedaan jumlah suku kata antara Bsu dan Bsa terlihat jelas akan membua efek lagu tidak tersampaikan. Kedua, *自転車* 'sepeda' berkategori nomina dalam Bsu

diterjemahkan menjadi *bersepeda* berkategori verba dalam Bsa. Terdapat pergeseran kelas kata dari nomina menjadi verba.

Selanjutnya, ペダル漕ぎ ~ dipadankan dengan ‘kukayuh pedalnya’, masih terasa kaku dalam Bsa karena ‘mengayuh’ umumnya berkolokasi dengan *sepeda* bukan *pedal* karena menurut KBBI *pedal* bermakna sama dengan *kayuh*. Hal ini dapat terjadi karena penerjemah ingin mempertahankan efek dari lagu tersebut. Lagu hasil terjemahan harus memiliki efek yang sama dengan lagu aslinya baik saat dinyanyikan maupun diperdengarkan. Jika penerjemah menerjemahkannya secara harafiah akan menimbulkan efek yang berbeda maka penerjemahan tersebut bisa dikatakan tidak sepadan.

2. Pergeseran Makna

Newmark dalam (Machali, 2009) menyatakan bahwa pergeseran struktur dapat melibatkan pergeseran makna yang disebabkan oleh perbedaan sudut pandang atau pespektif seperti terlihat pada contoh di bawah ini.

Modulasi bebas dilakukan dalam proses penerjemahan karena alasan non-linguistik. Perhatikan contoh penggalan lirik berikut.

Bsu : 風に膨らんでるシャツも今はもどかしい。

Bsa : ‘Angin pun mulai menghembus kurasa masih kurang cepat.’

Kalimat di atas jika diterjemahkan secara harafiah akan menghasilkan bunyi ‘kemeja yang menggembung karena angin pun sekarang menjengkelkan’, tetapi makna Bsu tidak akan tersampaikan ke dalam Bsa. Oleh karena itu, penerjemah menggunakan modulasi bebas dengan mengubah struktur

Bsu yang terdiri atas 風に膨らんでるシャツ (frase nomina bermodifier) + もどかしい (Adjektiva) menjadi *Angin pun mulai menghembus* (Klausula) + *kurasa masih kurang cepat* (Klausula). Dalam hal ini penerjemah mengeksplisitkan hal yang maknanya tersirat, yakni もどかしい

‘menjengkelkan’ dengan kurasa masih kurang cepat yang bertujuan agar diperoleh kesetaliandan kesepadanan alami dalam Bsa. Seperti yang dijelaskan oleh Nord (dalam Suharto, 2006:10) bahwa efek dalam terjemahan akan terasa jika penerjemah mempertahankan unsur-unsur keindahan suatu karya. Jika perlu mempertahankan bunyi-bunyi yang sama walaupun dalam bentuk kata yang berbeda. Yang penting tujuan penerjemahan itu tercapai, yaitu menerjemahkan jenis teks tertentu dengan tujuan tertentu pula.

Pergeseran makna yang berupa modulasi bebas ditemukan juga dalam lagu ヘビーローテーション seperti terlihat dalam penggalan lirik berikut ini.

Bsu : I wantyou (I wantyou!) I needyou (I needyou!) I loveyou (I loveyou!)

頭の中ガンガン鳴ってる music

ヘビーローテーション

Bsa : I wantyou (I wantyou!) I needyou (I needyou!) I loveyou (I loveyou!) di dalam benakku *keras* berbunyi irama musikku, *heavyrotation*

Pada kalimat ガンガン鳴ってる music ヘビーローテーション jika diterjemahkan secara harafiah bermakna ‘gaduh berbunyi musik *heavyrotation*’ tetapi penerjemah menerjemahkannya tidak secara harafiah. Penerjemah menerjemahkannya menjadi ‘keras berbunyi irama musikku *heavyrotation*’ untuk mengisi kekosongan ungkapan dan istilah dalam.

Bsa, penerjemah menambahkan nomina ‘irama’ agar bunyi yang sama dapat dipertahankan walaupun bentuk katanya berbeda..

Kata ガンガン yang berarti *bunyi gaduh* atau *berdentam* diterjemahkan ke dalam Bsa menjadi *keras*. Di sini terjadi pergeseran makna atau modulasi bebas karena penerjemah ingin memperjelas makna dan mencari padanan yang terasa alami dalam Bsa dengan mengeksplisitkannya. Meskipun tidak benar-benar sama, *keras* dalam konteks lagu ini masih memiliki arti yang mirip dengan arti sebenarnya, yakni ガンガン, sehingga dapat menggantikan Bsu dengan

menurunkan persentase kesalahan penerimaan informasi. Selain itu, dalam lirik tersebut terdapat jumlah suku kata yang berbeda antara Bsu dan Bsa, makna dan pesannya tetap sepadan karena efek lagu yang diperdengarkan dan dinyanyikan tetap sama walaupun diterjemahkan dengan kata yang berbeda.

Bsu : ポップコーンが弾けるように好 という文字が躍る頭や声を思うだけ 居ても立ってられない

Bsa : ‘Seperti popcorn yang meletup-letup kata-kata suka menari-nari wajahmu suaramu selalu kuingat **membuatku menjadi tergila-gila**’

Pada lirik lagu *居ても立ってられない* diterjemahkan oleh penerjemah menjadi “membuatku menjadi tergila-gila”. Dalam kamus weblio *居ても立ってられない* berarti ‘tidak bisa mengontrol diri’ ‘bersemangat untuk melakukan sesuatu’, ‘tidak bisa duduk diam’. Dalam bahasa Jepang ungkapan tersebut digunakan untuk menyatakan sebuah ekspresi ketika penutur yang mengucapkannya bahwa birinya tidak dapat mengontrol dirinya sendiri.

Dalam contoh tersebut, pergeseran yang digunakan oleh penerjemah adalah modulasi bebas, yang ditunjukkan dari perubahan makna ‘tidak bisa mengontrol diri sendiri’ menjadi ‘membuatku menjadi tergila-gila’. Hal ini dapat terjadi karena penerjemah ingin menimbulkan kesetialian pada Bsa dan juga mencari padanan yang terasa alami dalam Bsa. Penerjemah tidak ingin mengubah efek lagu tersebut dengan tetap mempertahankan unsur-unsur keindahan karya aslinya dalam Bsu. Penerjemah juga ingin mempertahankan bunyi-bunyi yang sama walaupun dalam bentuk kata agar tujuan dari penerjemahan lirik tersebut tercapai, dan efek lirik lagu masih dapat dirasakan oleh pendengar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis dapat disimpulkan bahwa pergeseran bentuk dan makna dalam penerjemahan lagu tidak dapat dihindari oleh penerjemah dalam rangka menghasilkan terjemahan yang alami

sesuai dengan pesan yang terkandung dalam lagu Bsa. Agar efek lagu dalam Bsa tetap dapat dipertahankan dalam Bsu, dalam penelitian ini diketahui bahwa penerjemah lebih banyak menggunakan pergeseran makna dari pada pergeseran bentuk kesepadanan antara Bsu dan Bsa, lalu efek lagu Bsu tetap dapat dipertahankan dalam Bsa.

Pergeseran makna atau modulasi yang dominan diterapkan adalah modulasi bebas. Faktor non linguistic menyebabkan penerjemah memperjelas maksud yang tersirat dengan mengeksplisitkannya dalam Bsa untuk memunculkan kesetialian dalam Bsa.

Berkaitan dengan pergeseran bentuk, penerjemah menggunakan pewajaran ungkapan. Penerjemah melakukan penerjemahan secara harfiah menurut struktur gramatikal Bsa, tetapi padanannya dalam Bsa tidak wajar dan kaku.

Pergeseran bentuk berupa pewajaran ungkapan dan pergeseran makna yang berupa modulasi bebas dipilih oleh penerjemah agar diperoleh Bsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzuhdy, YosaAbduh. (2014). Analisis Translation Shift dalamPenerjemahan Bilingual Bahasa Inggris-Bahasa Indonesia. Diksi. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. 22(2):186.
- Catford, J. C. 1965. A LinguisticTheoryofTranslation.London: Oxford UniversityPress.
- [Junaiyah dan Zaenal](#).(2009). Keutuhan Wacana, Jakarta: Grasindo.
- Machali, Rochayah. (2009). Pedoman bagi Penerjemah. Bandung: PT MizanPustaka.
- Suharto. (2006). PermasalahanMusikal dan Lingual dalamPenerjemahanLirikLagu. Harmonia Journal of Art Research and Education. 7(2):1.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. (1997). Apresiasi Kesusastraan. Jakarta: PT GramediaPustaka Utama.

Sutedi, Dedi. (2003). Dasar- dasarLinguistik
Bahasa Jepang. Bandung:
Humaniora Utama Press.

Website:[https://www.oricon.co.jp/news/
2001678/full/](https://www.oricon.co.jp/news/2001678/full/),